

**PENGARUH CADANGAN LABA BERSIH TERHADAP PERKEMBANGAN  
MODAL USAHA BAWANG MERAH PADA KUT.TUU NDOLU DI DESA  
MODOSINAL KECAMATAN ROTE BARAT LAUT KABUPATEN ROTE  
NDAO**

**Sentot Nuroso**

Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi

Universitas Nusa Lontar Rote

Email : [s3ntotN@gmail.com](mailto:s3ntotN@gmail.com)

**ABSTRAK**

Budidaya bawang merah merupakan salah satu jenis pekerjaan yang digeluti masyarakat Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao. Semua petani tergabung dalam kelompok tani yang bernama KUT.Tuu Ndolu. Perkembangan modal usaha ini diperhadapkan dengan masalah yaitu tuntutan anggota untuk membagi keuntungan lebih prioritas terhadap anggota, sedangkan cadangan modal hanya ditetapkan 25 % saja dari laba bersih yang diperoleh setiap tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui modal awal, laba bersih, perkembangan modal dan cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha.

Untuk menganalisis perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu sebagai dampak dari cadangan laba bersih, maka dikumpulkan data cadangan modal dan perkembangan modal selama 5 tahun, mulai tahun 2013 – 2017 dengan teknik wawancara dan dokumen. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan metode akuntansi yaitu perhitungan perubahan modal yang didukung dengan teknik analisis statistik yaitu Regresi Sederhana untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu pada awal berdiri sejak tahun 2007 hanya sebesar Rp.15.000.000, namun sudah berkembang pesat hingga tahun 2017 menjadi Rp.1.870.280.000 yang diinvestasikan dalam modal kerja dan modal tetap. Laba bersih yang paling besar dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp.381.600.000 dan paling kecil dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp.264.800.000 dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.332.494.000. Cadangan laba bersih yang paling besar disisihkan KUT.Tuu Ndolu untuk memupuk modal sendiri sebesar Rp.95.400.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.66.200.000 pada tahun 2013 dengan persentase 25 % dari laba bersih yang diperoleh setiap tahun. Cadangan laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan

modal usaha yang ditandai dengan  $p.sig = 0,017$  yang lebih kecil dari alfa 0,05 dengan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan laba bersih kelompok usaha tani, maka diharapkan produksi bawang merah ditingkatkan melalui ekstensifikasi lahan agar semakin banyak bawang merah yang dijual mencapai hasil penjualan yang jauh lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan setiap tahun. Modal yang sudah terakumulasi diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan kelompok usaha tani dengan membudidayakan jenis komoditi perkebunan lainnya agar semua anggota memperoleh manfaat yang lebih besar dari kelompok tani yang dibentuk oleh karena modal yang masih menganggur sangat besar. Diharapkan agar KUT.Tuu Ndolu tidak menempuh keputusan meminta tambahan modal usaha dari setiap anggota lagi karena modal yang terakumulasi sudah sangat besar tetap masih menganggur karena belum dimanfaatkan untuk pengembangan kelompok usaha tani.

***Kata kunci : perkembangan modal usaha, cadangan laba bersih***

## ABSTRACT

Shallot cultivation is a type of work that is carried out by the Modosinal Village community, North West Rote District, Rote Ndao District. All farmers joined in a farmer group called KUT.Tuu Ndolu. The development of venture capital is faced with a problem that is the demands of members to share profits more priority to members, while capital reserves are only set at 25% of the net profit obtained each year. The purpose of this study is to determine the initial capital, net income, capital development and net profit reserves on the development of venture capital.

To analyze the development of KUT.Tuu Ndolu's business capital as an impact of net profit reserves, data on capital reserve and capital development data were collected for 5 years, starting in 2013 - 2017 with interview and document techniques. The data collected is processed and analyzed using the accounting method in the calculation of capital changes supported by statistical analysis techniques, namely Simple Regression to test hypotheses.

The results showed that the business capital of KUT.Tuu Ndolu at its inception since 2007 was only Rp.15,000,000, but it has been growing rapidly until 2017 to Rp.1,870,280,000 which was invested in working capital and fixed capital. The most net income the highest was achieved in 2017 amounting to Rp.381,600,000 and the smallest was

achieved in 2013 of Rp.264,800,000 with an average annual Rp.332,494,000. The largest net profit reserve was set aside by KUT. Tuu Ndolu to foster own capital amounted to Rp.95,400,000 in 2017 while the smallest Rp.66,200,000 in 2013 with a percentage of 25% of net income earned each year. Net profit reserves proved to have a significant effect on the development of venture capital which is marked by  $p.sig = 0.017$  which is smaller than alpha 0.05 with a contribution of 88.50% to the development of venture capital, while 11.50% is contributed by other factors not examined.

The recommendation of this research is to increase the net profit of the farming group, it is hoped that the production of shallots is increased through land extensification so that more onions sold will achieve sales results that are far greater than the costs incurred every year. can be used for the development of farming groups by cultivating other types of plantation commodities so that all members get greater benefits from farmer groups formed because capital is still very large. It is expected that KUT. Tuu Ndolu does not make the decision to ask for additional business capital from each more members because the accumulated capital is still very large still unemployed because it has not been utilized for the development of farming groups.

***Keywords: development of venture capital, net profit reserves***

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Untuk memperoleh pendapatan berupa uang tunai yang akan digunakan oleh masyarakat untuk membiaya segala kebutuhan keluarga, maka salah satu jenis mata pencaharian yang selama ini digeluti masyarakat Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao adalah usaha bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai pasar yang cukup tinggi dan sangat dibutuhkan oleh setiap rumah tangga terutama digunakan sebagai bumbu untuk setiap masakan sehingga dengan kemampuan usaha tani

yang dimiliki yang dimiliki oleh kepemilikan faktor produksi baik lahan, modal, tenaga kerja, masyarakat Desa Modosinal mengusahakan komoditi bawang merah sebagai sumber pendapatan keluarga.

Desa Modosinal memiliki luas areal perkebunan untuk tanaman bawang merah sebesar 6 hektar. Dari luas areal tersebut hanya diusahakan oleh 30 petani bawang merah yang tersebar pada dua sentra produksi yang tergabung dalam satu kelompok tani yaitu KUT.Tuu Ndolu yang sudah terbentuk pada tahun 2007 untuk membantu para petani dalam bidang produksi dan pemasaran bawang merah.

Rata-rata produksi dalam satu musim tanam sebesar 800 kilogram untuk setiap petani atau 1,6 ton dalam satu tahun. Untuk mengusahakan bawang merah, maka dibutuhkan modal usaha baik untuk membeli bibit, membayar trektor yang mengolah lahan, membeli pupuk dan obat-obatan maupun untuk membeli motor air dan biaya pembuatan pagar. Modal merupakan dana yang dibutuhkan untuk membiayai suatu usaha dan oleh karena itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu pada awal beroperasi sebesar 15.000.000. Dengan modal awal yang dimiliki tersebut digunakan untuk membeli *hand tractor*, *Sprayer*, bibit, pupuk dan obat-obatan termasuk bahan bakar dan bahan pelumas serta lumpsum selama proses usaha tani berjalan. Semua pembiayaan usaha tani dikelola oleh kelompok usaha tani, tetapi secara operasional kegiatan usaha tani menjadi tanggung jawab dari setiap anggota kelompok karena pada akhirnya produksi bawang merah akan diperhitungkan menjadi produksi kelompok dan setelah dijual akan diakumulasi hasil penjualannya menjadi hasil penjualan kelompok tani. Dengan modal usaha yang digunakan tersebut, maka kelompok tani akan memperoleh hasil penjualan dan keuntungan bersih. Modal usaha hanya akan berkembang apabila kelompok tani memperoleh

keuntungan dari usaha bawang merah tersebut dan dialokasikan untuk menambah modal sendiri.

Fenomena yang ditemukan adalah tidak jelasnya jumlah perkembangan modal usaha dari usaha bawang merah yang dikelola kelompok tani oleh karena keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha bawang merah tersebut dituntut oleh anggota untuk dipergunakan bagi kebutuhan keluarga anggota dan selebihnya baru dicadangkan untuk memupuk modal usaha kelompok tani sehingga tidak ada pedoman yang jelas dalam penyisihan cadangan laba bersih untuk memupuk modal sendiri kelompok yang telah diinvestasikan.

Perkembangan modal usaha pada setiap usaha produktif pada dasarnya merupakan suatu kemajuan bidang permodalan dalam usaha yang dapat ditunjang dengan kemampuan usaha yang bersangkutan untuk memperoleh laba bersih setiap tahun. Modal akan semakin berkembang setiap tahun jikalau laba bersih yang diperoleh semakin besar dan tidak ada pengambilan pribadi dari pemilik usaha yang bersangkutan atas keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi karena dengan demikian dapat mengikis modal dan membuat modal tidak berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha KUT.Tuu Ndolu sudah berkembang

menjadi Rp. 1.870.280.000. hingga akhir tahun 2017. Perkembangan modal usaha ini telah banyak membantu petani dalam pembiayaan proses usaha tani sehingga mereka memperoleh pendapatan dan keuntungan.

Hasil wawancara dengan sebagian petani menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih yang diperoleh KUT.Tuu Ndolu setiap tahun sebesar Rp.332.494.000 atau rata-rata Rp.27.707.833 setiap bulan. Jumlah ini masih kurang optimal disebabkan oleh produksi bawang merah yang masih rendah yang dijual pada tingkat harga yang rendah pula. Laba bersih ini diperoleh dalam jangka waktu kurang lebih empat bulan untuk satu musim tanam atau delapan bulan untuk dua musim tanam sehingga nampaknya masih sangat rendah dan secara otomatis berdampak pada cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha.

Cadangan laba bersih merupakan penyisihan sejumlah dana dari keuntungan bersih untuk memupuk modal sendiri yang sudah diinvestasikan. Umumnya cadangan laba bersih dinyatakan dalam sejumlah persentase tertentu dan sisanya dibagikan kepada para pemilik modal dalam bentuk pembagian hasil usaha. Semakin besar cadangan laba bersih setiap tahun, maka modal usaha akan semakin berkembang sedangkan semakin kecil

cadangan laba bersih, maka semakin rendah pula akumulasi modal usaha.

Untuk mendorong perkembangan modal usaha yang semakin besar dalam membiayai kebutuhan usaha tani, maka aspek manajerial perlu diperhatikan dengan baik oleh kelompok usaha tani baik mencakup pengelolaan modal kerja secara baik untuk mencapai hasil penjualan yang lebih besar di atas biaya yang dikeluarkan. Selain itu, keuntungan yang diperoleh jangan habis digunakan untuk membiayai pengeluaran konsumsi rumah tangga, tetapi harus dicadangkan dalam jumlah yang semakin besar untuk memupuk modal sendiri dari kelompok usaha tani yang terbentuk sehingga kelompok tani memiliki kemampuan permodal yang cukup untuk membelanjai kebutuhan anggota yang tergabung dalam kelompok tani tersebut.

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut, maka mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Cadangan Laba Bersih Terhadap Perkembangan Modal Usaha Bawang Merah Pada KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndao “.**

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi ruang lingkungannya pada cadangan laba bersih dan

perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 – 2017.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah :Seberapa besar pengaruh cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha bawang merah Pada KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 – 2107 ?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan **dari** penelitian ini adalah :

1. Mengetahuiperkembangan modal usahayang digunakan KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 – 2017.
2. Mengetahuilaba bersih yang diperoleh KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 - 2017
3. Mengetahui pengaruhcadangan laba bersih terhadap

perkembangan modal usaha bawang merah pada KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut tahun 2013 – 2017.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nusa Lontar Rote dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan pada usaha kecil menengah.
- 2) Hasil penelitian ini juga berguna sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi KUT.Tuu Ndolu dan anggota-anggotanya untuk meningkatkan laba bersih setiap musim tanam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perkembangan modal usaha.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Laba

Laba menurut Yusuf (2005:57) didefinisikan sebagai selisih lebih dari hasil penjualan barang atau jasa kepada konsumen di atas semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai akan usaha yang dikelola. Konsep laba sama juga dengan konsep keuntungan dimana laba hanya akan diperoleh apabila pendapatan lebih besar dari biaya, sedangkan rugi apabila biaya lebih besar dari pendapatan.

Jumingan (2009:114) menyatakan bahwa tujuan utama dari perusahaan adalah mencapai laba maksimum dan oleh karena itu setiap pemilik perusahaan berupaya untuk mencapai laba dengan jalan menjual barang atau jasa yang dihasilkan dengan memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dari semua biaya baik biaya variabel; maupun biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan.

#### 2. Cadangan Laba Bersih

Laba bersih yang diperoleh menurut Harmono (2009:20) dapat dicadangkan untuk memupuk modal sendiri yang diinvestasikan berdasarkan persentase cadangan

yang ditetapkan oleh perusahaan, dan selebihnya dapat dialokasikan untuk pembagian deviden kepada para pemegang saham. Setiap usaha produktif pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut Harmono (2009:23) kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per saham. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran laba bersih adalah penghasilan dan beban dan karena itu laba bersih tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Santoso (2007:90) keuntungan bersih adalah kenaikan dalam kepemilikan yang berasal dari transaksi periferik atau insidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi kepemilikan kecuali yang diakibatkan dari beban dan distribusi kepada pemilik.

#### 3. Modal Usaha

Modal dipandang sebagai salah satu faktor produksi yang

dibutuhkan untuk membiayai akan kebutuhan usaha perusahaan. Untuk mengelola akan kegiatan operasional perusahaan, maka diperlukan modal yang mendukung. Menurut Baridwan (2001:21) modal adalah jumlah uang yang berasal dari pemilik perusahaan yang ditanamkan dalam perusahaan yang timbul dari setoran para pemilik.

Menurut Schweidland seperti yang dikutip Ryanto (1990:10), modal adalah uang dan atau barang yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam pengertian modal kerja, Soeprihanto (1990:11) mendefinisikan modal kerja sebagai keseluruhan modal yang digunakan dalam periode akuntansi tertentu untuk menghasilkan pendapatan.

#### **4. Modal Sendiri**

Harmono (2009:86) mendefinisikan modal sendiri adalah modal yang bersumber dari pemilik yang disetorkan atau diinvestasikan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan. Modal sendiri pemilik akan yang menghasilkan keuntungan akan menjadi menambah modal sendiri

yang diinvestasikan sehingga modal sendiri yang disetorkan terus berkembang.

John Soeprihanto (1990:42) mendefinisikan modal sendiri sebagai modal yang bersumber dari setoran para pemilik usaha baik dinyatakan melalui saham maupun bukan dalam lembaran saham tetapi berupa uang dan atau barang modal yang ditanamkan dalam perusahaan untuk menunjang kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan pendapatan dan laba.

#### **5. Perkembangan Modal Usaha**

Laporan perubahan modal menurut Kasmir (2010:68) merupakan laporan yang menggambarkan perkembangan dari jumlah modal usaha yang dimiliki saat ini. Perkembangan modal usaha juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Modal usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan umumnya terdiri atas modal kerja dan modal tetap.

Menurut Jumingan (2009:209), untuk tujuan penentuan total investasi yang dibutuhkan, maka kebutuhan modal kerja di sini didasarkan pada



konsep modal kerja bruto bukan modal kerja neto. Modal kerja ini berfungsi untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari dan pada umumnya modal kerja ini akan tertanam dalam perusahaan kurang dari satu tahun. Modal tetapi meliputi investasi pada tanah, bangunan, fasilitas penunjang, mesin-mesin.

### **B. Penelitian Terdahulu Dan Teori Utama**

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan modal

usaha menurut Jusuf (2005:25) menyatakan bahwa hasil operasi perusahaan berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik, apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita kerugian, maka modal pemilik menjadi berkurang. Jurnal-jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang mendukung masalah penelitian sebagai berikut:

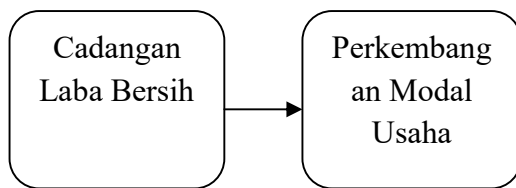
Tabel 2.1

## Jurnal-Jurnal Dari Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Lokasi	Metode	Hasil
1	Analisis pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap Perkembangan Modal di masa mendatang (studi empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)	Migayana	2014	Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linear Berganda	Dari hasil estimasi koefisien variabel laba diperoleh sebesar $t_h = 16,217$ dengan signifikansi sebesar 0,000. Sehingga laba signifikan terhadap perkembangan modal
2	Pengaruh profitabilitas terhadap perkembangan modal sendiri	Sri Hermuningsih	2012	perusahaan yang masuk kategori LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Sederhana	Hasil penelitian ini menunjukkan. Pertama, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan modal
3	Pengaruh Laba Terhadap Perkembangan Modal Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Yuni Lestari	2017	Di bursa Efek Indonesia	Regresi Sederhana	Laba bersih terbukti signifikan pengaruhnya terhadap perkembangan modal

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara cadangan laba bersih dengan perkembangan modal usaha. Model kerangka pikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar kerangka pikir tersebut menunjukkan bahwa semakin besar cadangan laba bersih yang diperoleh dari usaha yang dikelola akan menambah modal yang diinvestasikan sehingga terus berkembang.

### D. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Cadangan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha.

Hipotesis statistik yang dirumuskan adalah :

$H_0 : b = 0$  artinya cadangan laba bersih tidak berpengaruh terhadap perkembangan modal.

$H_a : b \neq 0$  artinya cadangan laba bersih berpengaruh terhadap perkembangan modal.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan jenis penelitian kuantitatif atau asosiatif dengan pendekatan perhitungan akuntansi dan statistik. Desain penelitian dilakukan dengan jalan :

- Mengidentifikasi jumlah modal awal dan perkembangannya
- Mengidentifikasi laporan rugi laba dari usaha yang dikelola
- Menghitung dengan metode statistik
- Mengambil kesimpulan atas hasil pengujian hipotesis

### B. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 10 tahun data produksi dan penjualan tahun 2007 – 2017 pada KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditarik dengan teknik proporsional 50 % dari populasi yaitu  $10 \times 50 \% = 5$  tahun yaitu tahun 2013 – 2017.

**C. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Cadangan laba bersih sebagai variabel bebas (independen) yang dinotasikan dengan X.
- b. Perkembangan modal usaha sebagai variabel terikat (dependen) yang dinotasikan dengan Y.

**D. Definisi Operasional Dan Skala Pengukuran Variabel**

**1. Definisi Operasional**

- a. Cadangan laba bersih, adalah bagian dari laba bersih yang disisihkan untuk memupuk modal sendiri.
- b. Perkembangan modal, adalah penambahan nilai modal sendiri sebagai akibat dari tambahan laba bersih.

**2. Indikator Empirik Dan Skala Ukur**

Indikator emorik dan skala pengukuran dari setiap variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Dindikator Empirik Dan Skala Data

No	Variabel	Indikator Empirik	Skala Ukur
1	Cadangan Laba Bersih	a. Jumlah laba bersih b. Cadangan laba	Ratio
2	Perkembangan Modal Usaha	a. Jumlah modal sendiri awal b. Perkembangan modal	Ratio

**E. Metode Pengumpulan Data**

- 1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk mengenal akan fenomena yang menarik untuk diteliti.

- 2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dengan Pengurus KUT.Tuu Ndolu.
- 3. Dokumen, yaitu teknik analisis data yang dilakukan dengan cara

menelaah catatan produksi dan penjualan bawang merah pada KUT.Tuu Ndolu.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Akuntansi

Teknik analisis akuntansi yang digunakan adalah analisis perubahan modal dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PM} = (\text{Modal Awal} + \text{Laba Bersih}) - \text{Pengambilan Prive}$$

#### Keterangan :

PM : Jumlah modal pada saat usaha beroperasi

Laba bersih : Keuntungan usaha dalam satu periode

Pengambilan Prive :

Pengambilan uang dari usaha untuk kepentingan di luar usaha yang dikelola

### 2. Analisis Statistik

#### a. Persamaan Regresi Sederhana

Persamaan regresi sederhana digunakan untuk perkembangan modal sendiri sebagai akibat dari tambahan laba bersih. Formulasi yang digunakan adalah :  
 $Y = a + bx + e$

Y= Perkembangan modal usaha

a = konstanta/intercept

bx = koefisien regresi dari cadangan laba bersih

e = variabel pengganggu

#### b. Koefisien Determinasi :

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentasi kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha. Rumus yang digunakan menurut Suprianto (2000) sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b^2 (\sum X^2)}{\sum Y^2}$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

#### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan Uji t untuk menguji pengaruh secara parsial cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha. Rumus yang digunakan menurut Soelistiyo (2000) sebagai berikut :

$$T_h = \frac{b\sqrt{\sum x^2}}{ser}$$

Ser dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$Ser = \sqrt{1/n - 2(\sum Y^2) - b^2(\sum X^2)}$$

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika t.hitung lebih besar dari t.tabel pada alfa 0,05 dengan df = n-2, maka H0 ditolak dan Ha diterima yang berarti hipotesis dapat dibuktikan.
2. Jika t.hitung lebih kecil dari t.tabel pada alfa 0,05 dengan df = n-2, maka H0 diterima dan Ha ditolak yang berarti hipotesis tidak dapat dibuktikan.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Modosinal

##### a. Luas Dan Batas-Batas Wilayah Desa Modosinal

Desa Modosinal merupakan salah satu

Desa di Kecamatan Rote Barat Laut, kabupaten Rote Ndao yang memiliki luas 15,73 km<sup>2</sup> yang memiliki batas-batas wilayah Pemerintahan sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Tualima dan Desa Oetutulu

Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Meoain

Sebelah Barat berbatsan dengan : Desa Inguinak

Sebelah Tumur berbatasan dengan: Desa Busalangga Barat

##### b. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Modosinal merupakan salah satu Desa di Kecamatan Rote Barat Laut yang dihuni oleh 366 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 1.718 jiwa yang terdiri dari 883 laki-laki dan 835 perempuan. Dengan demikian nampak bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan namun keduanya merupakan modal pembangunan di Desa sekaligus pembangun bagi keluarga.

**c. Keadaan Penduduk Menurut Pekerjaan.**

Pekerjaan dipandang sebagai mata pencaharian yang menghasilkan barang atau jasa yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari, maka masyarakat bekerja pada berbagai lapangan usaha dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Gambaran tentang mata pencaharian masyarakat sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Desa Modosinal Menurut Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah ( org )
1	Aparatur Sipil Negara	20
2	Polri	1
3	Wiraswasta	31
4	Petani	910
5	Tukang	75
6	Buruh Tani	83
7	Nelayan	10
8	Peternak	62
9	Jasa	3
10	Pekerja Seni	4
12	Pekerjaan Produktif lain-lain	50
	Jumlah	1.250

Sumber : Kantor Desa Modosinal, 2018

Dari tabel tersebut jelas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Modosinal bekerja sebagai petani dan paling sedikit bekerja sebagai Polri, pekerja jasa dan seni. Dengan bekerja dan atau berusaha, maka masyarakat akan menghasilkan uang, barang dan jasa yang akan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari.

**d. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Formal**

Pendidikan menjadi hak setiap warga negara, akan tetapi tidak semua orang

memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang paling tinggi. Desa Modosinal sebagaimana kondisi Desa lainnya di Kabupaten Rote Ndao memiliki masyarakat yang berlatar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda. Ada yang sudah mencapai kualifikasi pendidikan Sarjana (S1) tetapi masih banyak yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Jumlah penduduk Desa Modosinal menurut pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Desa Modosinal Menurut Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan Formal	Jumlah ( org )
1	Sarjana ( S1)	34
2	Diploma III	20
3	Sekolah Lanjutan Atas	222
4	Sekolah Lanjutan Pertama	125
5	Sekolah Dasar	542
6	Taman Kanak-Kanak	23
	Jumlah	966

Sumber : Kantor Desa Modosinal, 2018

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Modosinal berpendidikan Sekolah Dasar namun sudah ada pula yang berhasil menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana (S1). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat Desa Modosinal masih sangat rendah dan hanya sedikit saja yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi.

## 2. Gambaran KUT.Tuu Ndolu

### a. Keanggotaan

KUT.Tuu Ndolu merupakan kelompok usaha tani yang didirikan oleh para petani bawang merah yang tersebar pada dua sentra produksi yang jumlah anggotanya mencapai 30 orang. Kelompok usaha tani ini didirikan pada tahun 2007 dengan tujuan membantupara petani dalam penyediaan bibit, pupuk, obat-obatan, pasar termasuk memudahkan dalam pengolahan lahan yang dimiliki.

### b. Produksi Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditi pertanian yang selama ini banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat karena melaluihasil penjualan bawang merah, masyarakat memperoleh pendapatan. Usaha bawang merah di Desa Modosinal berjalan dengan dukungan faktor produksi lahan, modal, tenaga kerja dan teknologi sehingga lahan seluas 6 hektar dari 9 hektar dapat diolah untuk menanam bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan faktor produksi lahan belum optimal untuk menanam bawang merah sehingga produksi masih relatif sedikit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bawang merah yang dihasilkan KUT.Tuu Ndolu di Desa Modosinal sebagai berikut:



Tabel 4.3 : Perkembangan Produksi Bawang Merah Pada KUT.Tuu Ndolu Tahun 2013 – 2017

Tahun	Jumlah Produksi ( kg )	Pertambahan	
		Absolut (kg)	Persentase
2013	36.000	-	-
2014	39.000	3.000	8,33
2015	45.200	6.200	15,90
2016	43.500	(1.700)	(3,76)
2017	44.400	900	2,07
Rata-Rata	41.620	2.100	5,64

Sumber : KUT.Tuu Ndolu, 2018

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa produksi paling tinggi dicapai pada tahun 2017 sebanyak 44.400 kg atau 44,4 ton, dan yang paling sedikit pada tahun 2013 sebesar 36.000 kg atau 36 ton dengan rata-rata produksi per tahun sebesar 41.620 kg atau 41,62 ton per tahun. Rata-rata pertambahan produksi bawang merah per tahun secara absolut 2.100 kg kilogram atau rata-rata persentase pertambahan 5,64 % per tahun.

### c. Harga Jual Bawang Merah

Setiap petani yang mengusahakan bawang merah, hanya akan

memperoleh pendapatan yang besar jika produksi dan harga jual yang berlaku cukup tinggi. Harga jual bawang merah sebenarnya ditentukan oleh para petani akan tetapi para pedagang termasuk tengkulak sering mempermainkan harga jual sehingga harga jual yang berlaku merugikan petani karena bawang merah bisa dijual dengan harga yang lebih rendah dari yang ditentukan petani produsen. Perkembangan harga jual bawang merah yang berlaku di Desa Modosinal selama 5 tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Perkembangan Harga Jual Bawang Merah Pada KUT.Tuu Ndolu Tahun 2013 – 2017

Tahun	Harga Jual Per Kg ( Rp )	Pertambahan	
		Absolut (Rp)	Persentase
2013	13.000	-	-
2014	13.500	500	3,85
2015	14.000	1.000	7,41
2016	15.000	1.000	7,14
2017	15.000	0	0
Rata-Rata	14.100	625	4,6

Sumber : KUT.Tuu Ndolu, 2018

Berdasarkan hasil tabulasi data pada tabel tersebut jelas menunjukkan bahwa harga jual bawang merah per kilogram di Desa Modosinal tidak mengalami peningkatan yang berarti. Rata-rata harga jual selama 5 tahun tersebut sebesar Rp.14.100 per kilogram dengan harga jual tertinggi Rp.15.000 pada tahun 2017 dan terendah Rp.13.000 pada tahun 2013. Rata-rata pertambahan harga jual per tahun sebesar Rp.625 dengan presentase pertambahan rata-rata 4,6 % setiap tahun.

**d. Gambaran Profil Anggota KUT.Tuu Ndolu**

**1. Jumlah Anggota Menurut Jenis Kelamin**

Usaha bawang merah pada dasarnya merupakan mata pencaharian penduduk dan oleh karena itu dapat diusahakan oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Petani bawang merah yang tergabung dalam KUT.Tuu

Ndolu di Desa Modosinal sebanyak 30 orang yang terdiri dari 21 laki-laki dan 9 perempuan. Dengan demikian jumlah petani laki-laki lebih banyak dari petani perempuan yang menjadi anggota KUT.Tuu Ndolu.

**2. Jumlah Anggota Menurut Pengalaman Berusaha**

Budidaya bawang merah yang diusahakan oleh masyarakat Desa Modosinal sudah berjalan bertahun-tahun dan menjadi sumber penghasilan masyarakat yang mengusahakannya. Masyarakat yang memiliki lahan yang dekat dengan mata air atau kali, maka dengan mudah mengusahakannya dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman budidaya bawang merah yang diusahakan para petani yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 4.5 : Pengalaman Budidaya Bawang Merah 30 Anggota KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (org)	Persentase
1	>10	7	23,33
2	8 – 10	4	13,33
3	6 – 8	14	36,67
4	4 – 6	5	16,67
	Jumlah	30	100

Sumber : KUT.Tuu Ndolu,2018

Hasil tabulasi data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 30 petani yang diteliti, mayoritas yaitu 14 orang (36,67 %) sudah berusaha selama 6 – 8 tahun dan paling sedikit yaitu 7 orang (23,33 %) sudah berusaha lebih dari 10 tahun. Pengalaman berusaha paling rendah 4 tahun dan paling tinggi sudah di atas 10 tahun.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Cadangan Laba Bersih**

Setiap usaha produktif termasuk usaha bawang merah yang sedang dilaksanakan oleh para petani yang tergabung dalam KUT. Tuu Ndolu di Desa Modosinal juga mengharapkan adanya laba dalam usahanya yang dicadangkan untuk memupuk modal sendiri. Cadangan laba bersih dalam penelitian ini dianalisis dari indikator empirik sebagai berikut:

#### **a. Jumlah laba bersih**

Laba merupakan kelebihan pendapatan di atas semua biaya dan oleh karena itu jika pendapatan tidak dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan, maka usaha yang bersangkutan akan menderita kerugian. Laba bersih yang diperoleh KUT. Tuu Ndolu dan para petani bawang merah di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut, Kabupaten Rote Ndao diperhitungkan berdasarkan total hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam membiayai usaha tani bawang merah dalam satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani yang diteliti mampu memperoleh laba bersih yang merupakan selisih pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan selama 5 tahun sebagai berikut:

Tabel 4.6 : Laba Bersih Yang Diperoleh KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal Tahun 2013 – 2017

Tahun	Pendapatan	HP.Produksi	Biaya Usaha	Total Biaya	Laba Bersih
a	b	C	D	e = c + d	f = b – e
2013	442.000.000	176.800.000	400.000	177.200.000	264.800.000
2014	488.700.000	195.480.000	450.000	195.930.000	292.770.000
2015	607.600.000	243.040.000	600.000	243.100.000	363.150.000
2016	601.500.000	240.600.000	750.000	241.350.000	360.150.000
2017	637.500.000	255.000.000	900.000	255.900.000	381.600.000
Rerata	555.460.000	222.184.000	620.000	222.696.000	332.494.000

Sumber : KUT.Tuu Ndolu (Lampiran 3), 2018

Data yang ditabulasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang paling besar dicapai KUT.Tuu Ndolu sebesar Rp.637.500.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.442.000.000 pada tahun 2013. Biaya yang paling besar terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp.255.900.000 dan paling kecil terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp.177.200.000. Keuntungan yang paling besar dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp.381.600.000 dan paling kecil dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp.264.800.000 dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.332.494.000. Jumlah laba bersih ini kemudian disisihkan untuk memupuk modal sendiri kelompok usaha yang sudah diinvestasikan.

#### b. Cadangan laba

Untuk memupuk modal sendiri yang diinvestasikan dalam setiap usaha, maka laba yang diperoleh dalam setiap periode akuntansi harus dicadangkan untuk dikontribusikan pada modal yang telah terakumulasi sehingga usaha yang bersangkutan tidak kekurangan modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan KUT.Tuu Ndolu mencadangkan 25 % dari laba bersih yang diperoleh setiap tahun untuk memupuk modal sendiri, sedangkan 75 % dibagikan kepada semua anggota sesuai dengan besar setoran modalnya pada KUT.Tuu Ndolu pada saat masuk menjadi anggota kelompok tani. Gambaran perkembangan cadangan laba bersih dari usaha bawang merah selama 5 tahun sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Cadangan Laba Bersih Yang Diperoleh KUT.Tuu Ndolu Di Desa Modosinal Tahun 2013 – 2017

Tahun	Lab Bersih	Cadangan Laba	Bagian Anggota
A	b	$c = b \times 25 \%$	$d = b \times 75 \%$
2013	264.800.000	66.200.000	198.600.000
2014	292.770.000	73.192.500	219.577.500
2015	363.150.000	90.990.000	272.970.000
2016	360.150.000	90.037.500	270.112.500
2017	381.600.000	95.400.000	286.200.00
Rerata	332.494.000	83.164.000	192.252.000

Sumber : KUT.Tuu Ndolu (Lampiran 3 ), 2018

Data yang ditabulasi pada tabel tersebut menunjukkan bahwa cadangan laba yang paling besar disisihkan KUT.Tuu Ndolu untuk memupuk modal sendiri sebesar Rp.95.400.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.66.200.000 pada tahun 2013. Jumlah cadangan laba ini ditetapkan 25 % dari laba bersih sesuai dengan peraturan kelompok tani yang sudah disepakati sedangkan 75 % dibagikan kepada semua anggota kelompok sesuai dengan besaran modal yang disumbangkan pada kelompok tani.

## 2. Perkembangan Modal

Suatu usaha akan berkembang jikalau modal usahanya terus berkembang. Perkembangan modal usaha dalam

penelitian ini dianalisis dari indikator empirik sebagai berikut:

### a. Jumlah Modal Awal

Untuk membiayai kebutuhan usaha bawang merah seperti biaya trektor untuk pengolahan lahan, biaya bibit, pupuk dan obat-obatan, biaya makan minum dan biaya lainnya, maka setiap petani membutuhkan modal yang cukup. Pada saat setiap petani baru memulai usahanya, maka pada saat itulah modal awal mulai diinvestasikan baik dalam bentuk modal kerja maupun modal tetap yang semuanya dinilai dengan uang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan semua anggota kelompok usaha tani berkaitan dengan partisipasi modal usaha anggota adalah setiap anggota menyetor modal kelompok

sebesar Rp.500.000 pada tahun 2007. Oleh karena pada awal terbentuk, KUT.Tuu Ndolu beranggotakan 30 orang, maka modal awal yang disetor sebesar Rp.500.000 x 30 orang = Rp.15.000.000. Modal ini kemudian digunakan untuk membelanjai kebutuhan kelompok usaha tani dan terus berkembang seiring dengan kemampuan kelompok usaha tani melalui anggota-anggotanya untuk menghasilkan keuntungan yang dicadangkan untuk memupuk modal sendiri yang diinvestasikan.

**b. Perkembangan modal Usaha**

Modal yang diinvestasikan akan berkembang diantaranya jikalau ada laba bersih yang selalu dihasilkan dan tidak ada prive atau

pengambilan uang dari usaha itu selama kegiatan operasional dalam bulan berjalan. Modal yang terus berkembang didukung terus oleh kemampuan pengelolaan modal yang mampu menghasilkan laba yang semakin besar dan dicadangkan untuk memupuk modal usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani memiliki modal usaha yang terus berkembang dari laba yang dicadangkan, akan tetapi perkembangan modal tidak terlalu besar jumlahnya oleh karena penyesihan untuk kebutuhan keluarga jauh lebih besar dari cadangan modal. Gambaran perkembangan modal usaha sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Perkembangan Modal 30 Petani Bawang Merah Di Desa Modosinal Dalam Satu Tahun

Tahun	Jumlah Modal Akhir Tahun	Perkembangan	
		Absolut	Persentase
2013	355.000.000	-	-
2014	675.740.000	320.740.000	90,349
2015	1.110.890.000	435.150.000	64,396
2016	1.467.230.000	356.340.000	32,077
2017	1.870.280.000	403.050.000	27,470

Sumber : KUT.Tuu Ndolu (Lampiran 4), 2018

Data yang ditabulasi pada tabel tersebut jelas menunjukkan bahwa modal KUT.Tuu Ndolu terus berkembang setiap tahun dengan jumlah modal yang sudah terakumulasi hingga tahun 2017 sebesar Rp.1.870.280.000.

Perkembangan modal usaha tersebut berkisar 27,47 % - 90,35 % per tahun. Perkembangan modal usaha yang cukup besar ini terjadi oleh karena KUT.Tuu Ndolu terus memperoleh laba bersih yang semakin besar dan disisihkan untuk

memupuk modal usaha kelompok tani.

### C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha. Hal ini mengandung arti bahwa jika semakin besar laba bersih dialokasikan untuk mendukung usaha, maka semakin besar perkembangan modal. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menggunakan metode Regresi Sederhana dan diolah dengan software SPSS versi 22, maka dihasilkan output untuk pengujian hipotesis seperti berikut ini.

Tabel 4.9 : Hasil Pengujian Hipotesis Dengan Software SPSS

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	61518266,192	5034477,047		12,219	,001
Cadangan Laba Bersih	,020	,004	,941	4,795	,017

a. Dependent Variable: Perkembangan Modal Usaha

Berdasarkan output SPSS tersebut, maka diperoleh probabilitas  $p.sig = 0,017$  yang lebih kecil dari alfa  $0,05$  ( $5\%$ ) yang digunakan sehingga keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat membuktikan kebenaran hipotesis yang dirumuskan artinya bahwa cadangan laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha. Dengan demikian, maka cadangan laba bersih yang semakin besar, maka perkembangan modal usaha yang dimiliki KUT.Tuu Ndolu juga semakin besar setiap tahun.

#### **D. Hasil Analisis**

Hasil analisis dalam penelitian ini dibedakan menjadi analisis perubahan modal dengan sistem akuntansi keuangan dan analisis statistik sebagai berikut:

##### **1. Hasil Analisis Perubahan Modal**

Hasil analisis modal perubahan modal berpedoman pada hasil analisis data pada lampiran 3 diperoleh perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu selama 5 tahun sebagai berikut:

1) Pada tahun 2013 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu memiliki modal awal Rp.15.000.000 + laba bersih Rp.264.800.000 + cadangan

laba Rp.75.200.000 sehingga akumulasi modal yang sudah berkembang hingga tahun 2013 sebesar Rp.355.000.000.

2) Pada tahun 2014 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu memiliki modal awal Rp.15.000.000+ laba bersih Rp.292.770.000 + cadangan laba Rp.367.970.000 sehingga akumulasi modal yang sudah berkembang hingga tahun 2014 sebesar = Rp.675.740.000.

3) Pada tahun 2015 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu memiliki modal awal Rp.15.000.000 + laba bersih Rp.363.960.000 + cadangan laba Rp.731.930.000 sehingga akumulasi modal yang sudah berkembang hingga tahun 2015 sebesar = Rp.1.110.890.000.

4) Pada tahun 2016 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu memiliki modal awal Rp.15.000.000 + laba bersih Rp.360.150.000 + cadangan laba Rp.1.092.080.000 sehingga akumulasi modal yang sudah berkembang hingga tahun 2016 sebesar Rp.1.467.230.000.

5) Pada tahun 2017 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu



memiliki modal awal Rp.15.000.000 + laba bersih Rp.381.600.000 + cadangan laba Rp.1.473.680.000 sehingga akumulasi modal yang sudah berkembang hingga tahun 2017 sebesar = Rp.1.870.280.000.

## 2. Hasil Analisis Statistik

### a. Analisis Persamaan Regresi Sederhana

Berdasarkan output SPSS yang direkap pada tabel 4.9 maka diperoleh koefisien konstanta atau  $a = 61.518.266,192$  dan koefisien regresi  $b = 0,020$  Oleh karena itu persamaan Regresi Sederhana yang terbentuk dapat menjelaskan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut:

adalah :  $Y = 61.518.266,192 + 0,020 X$ . Persamaan tersebut mengandung arti bahwa jika cadangan laba bersih mengalami peningkatan 1 kali lipat dari kondisi sebelumnya, maka modal usaha akan bertambah sebesar 0,020 kali sedangkan jika tidak ada perubahan cadangan laba bersih, maka perkembangan modal usaha akan tetap sebesar Rp.61.518.266,192.

### b. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan software SPSS pada lampiran 5, maka output y

Tabel 4.10 : Output Koefisien Determinasi Dengan SPSS Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,941 <sup>a</sup>	,885	,846	4983238,733

a. Predictors: (Constant), Cadangan Laba Bersih

b. Dependent Variable: Perkembangan Modal Usaha

Berdasarkan output SPSS tersebut, maka koefisien determinasi  $R^2 = 0,885$  mengandung arti bahwa cadangan laba bersih memberikan kontribusi 88,50 % terhadap

perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti antara lain persentase cadangan laba, setoran tambahan modal.

## E. Pembahasan Hasil Penelitian

Setiap usaha produktif yang dikelola membutuhkan pembiayaan dengan modal usaha yang cukup. Modal usaha yang diinvestasikan pada awal perusahaan berdiri pada dasarnya akan terus berkembang jikalau tidak ada kebijakan untuk melakukan pengambilan prive untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebijakan prive yang semakin sering dilakukan oleh pemilik perusahaan perseorangan secara tidak sadar dapat mengikis modal yang diinvestasikan sehingga modal tidak berkembang dengan jumlah yang lebih besar. Akan tetapi jika penyisihan laba bersih yang semakin besar dari selisih hasil penjualan di atas semua biaya yang dikeluarkandicadangkan sesuai dengan peraturan manajemen permodalan yang dipedomani perusahaan, maka modal akan semakin besar. Cadangan laba bersih yang disisihkan merupakan pemanfaatan laba bersih yang diperoleh untuk memupuk modal usaha yang diinvestasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase laba bersih yang ditetapkan dalam peraturan khusus kelompok tani yang berkaitan dengan pemupukan modal usaha adalah sebesar 25 % dari laba bersih yang diperoleh selama tahun berjalan,

sedangkan 75 % disisihkan sebagai hak semua anggota yang telah bekerja untuk kelompok tani yang dibagikan secara adil dan merata untuk semua anggota. Cadangan laba bersih sebesar 25 % setiap tahun dari laba bersih yang diperoleh dengan sendirinya memupuk modal sendiri yang telah terakumulasi dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam kondisi demikian, maka modal akan kurang berkembang secara absolut setiap tahun. Bagi petani yang memperoleh laba bersih yang semakin besar, maka cadangan labanya akan semakin besar besar mendukung modal sendiri sedangkan petani yang mencapai laba bersih yang semakin kecil, maka cadangan laba bersihnya sebagai bentuk pemanfaatan laba bersih untuk mendukung modal sendiri akan semakin kecil.

Pembahasan hasil analisis perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu yang berlangsung setiap tahun sejak tahun 2013 – 2017 sebagai berikut:

1) Pada tahun 2013 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.66.200.000 sehingga modal kelompok tani berkembang menjadi Rp.355.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap

perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2013 sebesar ( Rp.66.200.000 : Rp.355.000.000 ) x 100 % = 18,65 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,1865. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah yang besar bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh.

- 2) Pada tahun 2014 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.73.192.500 sehingga modal kelompok tani berkembang menjadi Rp.675.740.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 meningkat menjadi sebesar ( Rp.73.192.500 : Rp.675.740.000 ) x 100 % = 10,83 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,1083. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih

yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang sangat besar.

- 3) Pada tahun 2015 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.90.990.000 sehingga modal usaha berkembang lagi menjadi Rp.1.110.890.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 telah meningkat menjadi sebesar ( Rp.90.990.000 : Rp.1.110.890.000 ) x 100 % = 8,19 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,0819. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan

tingkat kontribusi yang mengalami penurunan drastis dari tahun sebelumnya.

- 4) Pada tahun 2016 nampak jelas bahwa KUT.Tuu mencadangkan laba bersih sebesar Rp.90.037.500 lebih rendah dari tahun sebelumnya sehingga modal berkembang menjadi Rp.1.467.230.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 meningkat menjadi ( Rp.90.037.500 : Rp.1.467.230.000 ) x 100 % = 6,14 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,0614. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang mengalami penurunan drastis dari tahun-tahun sebelumnya.
- 5) Pada tahun 2017 nampak jelas bahwa KUT.Tuu Ndolu

mencadangkan laba bersih sebesar Rp.95.400.000 sehingga modal usaha berkembang menjadi Rp.1.870.280.000. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu hingga tahun 2014 telah meningkat menjadi ( Rp.95.400.000 : Rp.1.870.280.000 ) x 100 % = 5,10 %. Hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 perkembangan modal usaha, di dalamnya termasuk cadangan laba bersih sebesar Rp.0,051. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh kelompok tani melalui kontribusi dari semua anggota kelompok telah memberikan nilai tambah bagi perkembangan modal usaha melalui cadangan modal dari laba bersih yang diperoleh dengan tingkat kontribusi yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Untuk mengestimasi perkembangan modal usaha sebagai akibat dari pemanfaatan laba bersih maka digunakan persamaan regresi  $Y = 61.518.266,192 + 0,020 X$ . Persamaan tersebut mengandung arti bahwa jika cadangan laba bersih mengalami peningkatan 1 kali lipat dari kondisi

sebelumnya, maka modal usaha akan bertambah sebesar 0,020 kali sedangkan jika tidak ada perubahan cadangan laba bersih, maka perkembangan modal usaha akan tetap sebesar Rp.61.518.266,192. Oleh karena itu untuk meningkatkan perkembangan modal usaha, maka cadangan laba bersih untuk memupuk modal usaha harus semakin besar.

Besarnya kontribusi pemanfaatan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha 30 petani bawang merah di Desa Modosinal, Kecamatan Rote Barat Laut dapat dianalisis dengan koefisien determinasi  $R^2 = 0,885$  mengandung arti bahwa cadangan laba bersih memberikan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti antara lain persentase cadangan laba, setoran tambahan modal, produksi, penjualan, hasil penjualan dan harga jual. Kontribusi cadangan laba bersih terhadap perkembangan modal usaha KUT.Tuu Ndolu selama 5 tahun sangat besar dan dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Migayana (2014) yang berjudul “ *Analisis Pengaruh Laba Bersih Dan Komponen Akrual Terhadap Perkembangan Modal Di Masa Mendatang (Studi*

*Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa laba bersih yang diperoleh berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha sama seperti hasil penelitian ini. Dengan demikian untuk mendorong perkembangan modal usaha, maka cadangan laba bersih haruslah semakin besar sehingga KUT.Tuuy Ndolu tidak perlu meminta anggota untuk menyetor tambahan modal kepada kelompok usaha tani. Begitu pula tidak perlu mencari sumber tambahan modal dari pinjaman karena modal sendiri yang terakumulasi sudah cukup besar.

## V. PE NUTUP

### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitiann dan pembahasan bagian sebelumnya adalah :

1. Modal usaha KUT.Tuu Ndolu pada awal berdiri sejak tahun 2007 hanya sebesar Rp.15.000.000, namun sudah berkembang pesat hingga tahun 2017 menjadi Rp.1.870.280.000 yang diinvestasikan dalam modal kerja dan modal tetap.

2. Laba bersih yang paling besar dicapai pada tahun 2017 sebesar Rp.381.600.000 dan paling kecil dicapai pada tahun 2013 sebesar Rp.264.800.000 dengan rata-rata per tahun sebesar Rp.332.494.000.
3. Cadangan laba bersih yang paling besar disisihkan KUT.Tuu Ndolu untuk memupuk modal sendiri sebesar Rp.95.400.000 pada tahun 2017 sedangkan paling kecil Rp.66.200.000 pada tahun 2013 dengan persentase 25 % dari laba bersih yang diperoleh setiap tahun.
4. Cadangan laba bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan modal usaha yang ditandai dengan  $p.sig = 0,017$  yang lebih kecil dari alfa 0,05 dengan kontribusi 88,50 % terhadap perkembangan modal usaha, sedangkan 11,50 % dikontribusikan oleh faktor lain yang tidak diteliti.
- 5.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan agar :

1. Untuk meningkatkan laba bersih kelompok usaha tani, maka diharapkan produksi bawang merah ditingkatkan melalui ekstensifikasi lahan agar semakin banyak bawang merah yang dijual mencapai hasil penjualan yang jauh lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan setiap tahun.
2. Modal yang sudah terakumulasi diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan kelompok usaha tani dengan membudidayakan jenis komoditi perkebunan lainnya agar semua anggota memperoleh manfaat yang lebih besar dari kelompok tani yang dibentuk oleh karena modal yang masih menganggur sangat besar.
3. Diharapkan agar KUT.Tuu Ndolu tidak menempuh keputusan meminta tambahan modal usaha dari setiap anggota lagi karena modal yang terakumulasi

sudah sangat besar tetapi masih menganggur karena belum dimanfaatkan untuk pengembangan kelompok usaha tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hermuningsih Sri, 2012, *Pengaruh profitabilitas, size terhadap nilai perusahaadengan sruktur modal sebagai variabel intervening*, Jurnal Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa
- Jumingan, 2009, *Studi Kelayakan Bisnis, Teori Dan Pembuatan Proposal Kelayakan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Jusuf Hariyono, 2005, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Riyanto Bambang, 1990, *Pembelanjaan Perusahaan*, Yohyakarta, YKPN
- Santoso, 2007, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Bandung, Refika Aditama
- Soeprihanto John, 1990, *Manajemen Modal Kerja*, Yogyakarta, BPFE-UGM
- Suwitno Eddy, 2005, *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Akuntansi, STIE Trisakti
- Teratai Bunga, 2017, *Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba*

*Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor  
Food And Beverage Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia Periode  
2011-2015, Jurnal Akuntansi,  
Universitas Mulawarman*